**ANALISIS PERILAKU SISWA AUTIS**

**(STUDI KASUS 2 SISWA AUTIS DI SEKOLAH ISLAM ATHIRAH MAKASSAR)**

**Selma Deys Ayu**

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar

email : [sedea07@ymail.com](mailto:sedea07@ymail.com)

***Abstract*** *Penelitian ini bertujuan untuk pemahaman tentang (i) gambaran bentuk perilaku siswa autis di Sekolah Islam Athirah Makassar, (ii) dampak sosial perilaku siswa autis terhadap kehidupan sosial siswa di Sekolah Islam Athirah Makassar, (iii) bentuk pengasuhan orang tua pada siswa penyandang autis di Sekolah Islam Athirah Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah wawancara dan observasi serta analisis data menggunakan analisis Miles Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bentuk perilaku siswa autis terbagi menjadi dua, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif, dimana perilaku positif merupakan perilaku yang mengarah pada keadaan yang lebih baik, sedangkan perilaku negatif adalah perilaku yang meresahkan atau menyusahkan orang lain baik dari segi perilaku berlebihan dan perilaku yang kurang. Dampak sosial perilaku kedua subjek terhadap kehidupan di sekolah yaitu berdampak positif dari lingkungan sekolah dengan adanya penerimaan, dukungan, dan bantuan pada kedua kasus, sedangkan di rumah kedua kasus memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan saudara-saudaranya. Bentuk pola pengasuhan orang tua kedua kasus cenderung menggunakan pola asuh permisif atau memanjakan.*

***Keyword:*** *Perilaku, Autis*

**PENDAHULUAN**

Kegiatan pendidikan hendaknya tidak hanya menjalankan program kegiatan instruksional (pengajaran) dan administrasi saja, tetapi juga memperhatikan kegiatan pembinaan pribadi anak didik. Maka, untuk mencapai kemampuan akademis dan tugas-tugas perkembangan anak didik dibutuhkan kerjasama antara pendidikan, pengajaran, dan bimbingan. Keadaan tersebut menjadikan guru bimbingan konseling memiliki peran ganda dalam sekolah inklusi, selain menangani anak-anak pada umumnya guru bimbingan dan konseling diberikan pula tanggung jawab untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Dengan begitu, guru pun dituntut untuk memahami perilaku siswa autis dan harus mampu membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai tugas perkembangannya dan sosialisasinya di sekolah, seperti salah satunya adalah anak autis. Autis merupakan hambatan perkembangan yang cukup banyak dijumpai di sekolah dan dialami oleh anak pada masa kanak-kanak. Gangguan tersebut tergolong dalam hambatan perkembangan pervasif. Hambatan perkembangan pervasif mengakibatkan anak menjadi sulit untuk berkomunikasi dan juga sulit dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Adanya gangguan syaraf pada anak autis memang turut mempengaruhi cara mereka beperilaku, mereka berperilaku tidak sewajarnya (aneh) seperti anak normal kebanyakan. Perilaku merupakan segala aktivitas manusia yang dilakukan oleh manusia baik secara sadar maupun tidak sadar. Skinner (Ramayana, 2012) perilaku merupakan hasil dari hubungan antara rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respons). Perilaku-perilaku aneh yang mereka timbulkan secara alamiah terkadang membuat orang-orang menganggap anak autis sebelah mata, bahkan tidak jarang pula di lingkungan sekolah dan luar mencibir mereka. Keberagaman pola tingkah laku anak autis membuat guru bidang studi atau guru bimbingan konseling yang juga bertanggung jawab penuh memerlukan kesabaran agar mampu memahami pesan apa yang mereka ingin sampaikan dan juga dibutuhkan berbagai informasi atau pengetahuan mengenai hal-hal yang menyangkut perilaku siswa autis. Selain hal tersebut dampak sosial dari perilaku siswa autis sebagai reaksi lingkungan terhadap perilaku yang ditimbulkan serta bagaimana pola pengasuhan dapat mempengaruhi perilaku pada siswa autis juga menarik untuk diketahui. Hal tersebut pun dapat menjadi bahan informasi dan acuan dalam memberikan upaya penanganan bagi siswa autis di sekolah.

**METODE**

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan peneliti sendirilah yang menjadi instrumen kunci. Peneliti memilih untuk menggunakan jenis penelitian studi kasus karena hal yang akan diteliti berupa kasuistik yang hanya beberapa orang saja yang mengalami kasus tersebut, dalam artian bahwa kasus autis tidak banyak ditemui di sekolah dan hanya beberapa orang saja yang mengalaminya. Selain itu, peneliti juga ingin mendapatkan gambaran serta informasi yang jelas mengenai perilaku siswa autis. Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah bentuk perilaku autis adalah suatu pola perilaku yang terlihat dari keseharian siswa autis baik dari segi positif maupun negatif. Positif dalam artian bahwa beberapa perilaku mengarah pada suatu perubahan yang lebih baik sedangkan perilaku negatif adalah perilaku yang meresahkan atau menyusahkan orang lain baik dari perilaku berlebihan maupun perilaku yang kurang. Dampak sosial perilaku autis terhadap kehidupan siswa adalah masalah sosial yang dialami baik itu di rumah maupun di sekolah sebagai bentuk reaksi lingkungan terhadap perilaku keseharian dari siswa autis. Pola pengasuhan adalah suatu bentuk yang digunakan orang tua dalam mengawasi dan membimbing anak autis untuk mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan perilaku setiap harinya. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai tanggal 1 April 2015 sampai dengan tanggal 29 Mei yang berlokasi di Sekolah Islam Athirah Makassar Kajaolalido dan Bukit Baruga (dua sekolah yang berada satu naungan Yayasan Kalla). Jumlah kasus dalam penelitian ini sebanyak dua orang siswa yang berinisial HZ dan EG yang merupakan siswa penyandang autis dan berada di kelas II SD dan kelas V SD. Selain kedua kasus atau sebagai sumber utama dalam pengamatan, peneliti juga memilih beberapa informan lainnya sebagai sumber data, yaitu wali kelas, guru bimbingan dan konseling, guru pendamping, dan orang tua. Informan tersebut dipilih dengan alasan bahwa merekalah yang merupakan orang terdekat dari kasus sehingga dapat menguatkan suatu informasi dan fakta yang diperoleh. Pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis selama dilapangan menggunakan analisis Miles Huberman yang menggunakan tiga langkah meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keseharian kedua kasus menunjukkan bentuk-bentuk perilaku baik berupa perilaku positif maupun negatif. Beberapa perilaku pada kedua kasus memang ada yang berbeda namun secara umum perilaku mereka cenderung sama. Hanya saja dari segi perilaku dalam berkomunikasi ada perbedaan. Kedua kasus memang membutuhkan stimulasi yang banyak sebelum merespon lawan bicara, namun untuk kasus EG ia lebih mudah dalam mengungkapkan apa yang diinginkannya secara verbal, kasus terlihat lebih fasih berbicara sedangkan untuk kasus HZ lebih pada gerakan-gerakan atau komunikasi non verbal. Selain hal tersebut beberapa perilaku positif dari kedua subjek sebagai siswa penyandang autis, yaitu kedua kasus justru tidak banyak mengganggu orang lain di sekitarnya. Hal tersebut terlihat dari kehidupan kasus di sekolah kedua kasus tidak mengganggu teman-teman sekelasnya. Perilaku lain yang positif adalah kedua kasus cukup mandiri dalam melakukan suatu hal. Kasus HZ sekarang mampu memakai baju, mengambil dan merapikan buku, berjalan menuju ruangan kelas sendiri, ke toilet sendiri, dan juga makan sendiri. Begitu pula yang terjadi pada kasus EG, ia mampu merawat diri sendiri bahkan ketika ia terluka dan ia juga sudah mampu ke masjid sendiri serta memasak sendiri jika di rumah. Kasus EG juga cukup patuh terhadap perintah dari guru pendamping dan orang tuanya, sedangkan kasus HZ membutuhkan waktu lebih lama agar mau mematuhi aturan ataupun perintah. Bahkan kasus HZ terkadang mengamuk dan berteriak jika dipaksakan berbeda dengan EG yang cenderung diam bahkan sampai tertidur. Beberapa perilaku negatif yang cukup menonjol pada kedua kasus juga masih sering terlihat, perilaku negatif ini diartikan sebagai perilaku yang berlebihan dan yang kurang pada kedua kasus, diantaranya adalah sedikit berbicara, tidak responsif, kurang kontak mata, suka mencium makanan dan benda, sulit konsentrasi. Selain itu, perilaku negatif lain yang tampak adalah sering berteriak, tertawa tanpa alasan yang jelas, mengamuk saat bosan, memukul saat di paksa, dan keluar masuk ruangan.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Perilaku Positif | Perilaku Negatif |
| Kasus HZ | 1. Tidak mengganggu orang disekitarnya  2. cukup mandiri | 1. Sedikit berbicara  2. Tidak responsif  3. Mencium benda-benda  dan makanan  4. Mengamuk dan  berteriak saat  keinginananya tidak  diikuti (di rumah  5. Memukul  6. Melempar alat tulis  saat bosan  7. Membenturkan  kepalanya saat bosan  8. bermain game dan  tidak ingin belajar  9. Kurang kontak mata  10. Tidak dapat  mempertahankan  konsentrasi harus  diselingi  menggambar  11. lebih agresif saat di rumah  12. Kadang tantrum |
| Kasus EG | 1. Tidak mengganggu orang lain 2. cukup patuh 3. Lebih mandiri | 1. Selalu tepuk tangan dan mengelus-elus tangannya 2. Tidak takut dengan bahaya 3. Tertawa dan berteriak tanpa sebab yang jelas 4. suka mencium makanan atau benda 5. Sedikit berbicara 6. Tidak responsif 7. Kurang kontak mata 8. Tidak dapat mempertahankan konsentrasi hingga tertidur di kelas   10.keluar masuk ruangan kelas |

Tabel 4.1 Bentuk perilaku siswa autis

Dampak sosial perilaku siswa autis di Sekolah Islam Athirah Makassar. Berbagai macam bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh kedua kasus tentu akan berdampak secara sosial baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Dampak sosial dari perilaku kasus sebagai penyandang autis tentu menimbulkan reaksi lingkungan sekitar pada kedua kasus, sebab perilaku yang muncul bukan saja perilaku positif tetapi ada juga perilaku negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kasus mengalami hubungan yang kurang harmonis dengan saudaranya. Penyebab dari keadaan tersebut adalah pada kasus HZ kakak laki-laki satu-satunya tidak begitu peduli dengan kasus HZ, sebab kasus tidak responsif dan tidak tertarik untuk bermain bersama. Sedangkan pada kasus EG penyebabnya adalah karena saudara-saudaranya sibuk dan juga kasus EG tidak tertarik jika diajak berkomunikasi dan bermain. Maka dari itu saudaranya menjadi menjauh pada kedua kasus. Selain hal tersebut kurangnya informasi mengenai anak autis menjadikan saudara-saudara kasus terlihat acuh dan tidak peduli dan lebih di serahkan pada orang tua dan guru pendamping serta terapisnya. Selain hal tersebut reaksi dari lingkungan terhadap kedua kasus, yaitu kasus HZ justru menerima banyak perhatian dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Hal tersebut terlihat dari saling sapa dan orang tua kasus dengan orang sekitar saling memberikan informasi mengenai penanganan anak autis. Sedangkan pada kasus EG lingkungan sekitarnya tidak menimbulkan reaksi apapun atau terlihat biasa saja. Dampak perilaku sebagai reaksi dari lingkungan bukan hanya terlihat di rumah tetapi juga di sekolah. Namun berbeda dari keadaan yang lazim terjadi bahwa dalam lingkungan sekolah siswa-siswa yang berkebutuhan khusus biasanya di kucilkan dan tidak ada teman, namun berbeda halnya dengan kedua kasus. Di sekolah kedua kasus justru banyak diberikan perhatian, dukungan, dan bantuan oleh guru dan teman-temannya. Meskipun kadang-kadang kedua kasus berperilaku negatif, namun hal tersebut justru dimaklumi oleh lingkungan sekolah. Lingkungan justru banyak memberikan stimulasi positif seperti membantu dalam belajar, mengajak bermain, bahkan memberikan pujian saat kasus berhasil menyelesaikan suatu hal.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kasus | Dampak Sosial di Rumah | Dampak Sosial di Sekolah |
| Kasus HZ | 1. Hubungan dengan saudara satu-satunya tidak harmonis 2. Lingkungan sekitar tempat tinggal banyak memberikan perhatian dan dukungan | Mendapat perhatian dan dukungan dari guru dan teman-temannya |
| Kasus EG | Hubungan dengan saudara-saudaranya tidak akrab satu sama lain | Mendapat banyak bantuan dan dukungan dari guru dan teman-temannya |

Tabel 4.2 Dampak Sosial Perilaku Siswa Autis dalam Kehidupannya

Pola Pengasuhan Orang tua siswa autis di Sekolah Islam Athirah Makassar. Pola pengasuhan orang tua pada kedua subjek cenderung menggunakan pola asuh permisif. Namun dalam realitanya kecenderungan pola asuh tersebut berbeda dalam konteksnya, yaitu pola asuh permisif pada kasus HZ, yaitu sangat memanjakan kasus. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku ibu terhadap kasus HZ sangat berlebihan, dalam artian apapun yang diinginkan kasus segera dituruti saat itu juga tanpa pengontrolan. Bahkan orang tua kasus juga tidak pernah mengontrol makanan-makanan yang menjadi pantangan pada kasus HZ. Hampir semua yang diinginkan kasus dituruti oleh ibunya, sehingga ketika hal yang diinginkan tidak segera diikuti maka kasus HZ akan memperlihatkan perilaku negatif, seperti mengamuk dan berteriak. Sedangkan pada kasus EG, pola asuh permisif yang digunakan orang tua memang sangat memanjakan kasus, namun dalam hal ini orang tua hanya memanjakan secara materi. Keadaan orang tua yang sibuk hingga harus berbeda tempat tinggal menjadikan kasus EG lebih banyak melakukan semua hal sendiri, meskipun kadang-kadang dibantu oleh pembantu dan juga guru pendamping di sekolah. Namun hal tersebut sedikit banyak membuat kasus EG lebih mandiri. Keinginan kasus EG juga sangat diikuti oleh kedua orang tuanya, apa yang diinginkan oleh kasus diutarakan kepada orang tua saat bertemu seminggu sekali dan hampir semua yang diinginkan di turuti oleh orang tuanya. Jika ada hal yang tidak dipenuhi kasus memang tampak merengek namun setelah itu kasus akan diam terlebih dahulu baru kemudian mengungkit hal tersebut dalam beberapa jam ke depan. Selain hal tersebut kasus EG sangat dimanjakan karena merupakan anak satu-satu yang berjenis kelamin laki-laki sehingga apapun yang diinginkan akan dituruti, bahkan semua makanan yang menjadi pantangan pun tidak di kontrol oleh orang tua. Berdasarkan pola asuh orang tua yang cenderung menggunakan pola asuh permisif sangat terkait dengan perilaku yang muncul pada kedua kasus. Dengan pola asuh yang cenderung memanjakan dan menuruti semua keinginan anak tanpa pengawasan dan pengontrolan. Hal tersebut justru akan menguatkan perilaku negatif anak, seperti mengamuk, berteriak, tantrum, bahkan mendesak menjadi suatu perilaku yang cukup kuat dalam diri anak, sehingga terlihat akan bertindak semaunya.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kasus | Pola asuh orang tua | Keterangan |
| Kasus HZ | Cenderung Permisif | Sangat dimanjakan oleh ibunya, semua keinginan anak segera dituruti saat itu juga dan tidak mengontrol semua jenis makanan yang harus dihindari kasus, meluaskan apa saja yang diinginkan kasus |
| Kasus EG | Cenderung Permisif | Sangat memanjakan kasus, namun dalam hal ini orang tua hanya memanjakan secara materi dengan memberikan dan menuruti keinginan kasus saat bertemu (tidak tinggal bersama dengan kasus), tidak mengontrol makanan yang harus dihindari kasus |

Tabel 4.3 Pola pengasuhan orang tua pada siswa autis

Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas makhluk hidup yang bersangkutan. Di dalam proses pembentukan dan perubahan perilaku pada manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari individu itu sendiri, seperti susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan belajar (Walgito, 2003). Bentuk dari perilaku setiap manusia ada yang berupa perilaku positif dan juga perilaku negatif. Seperti halnya yang terjadi pada pembentukan perilaku yang dialami anak autis, terjadi karena adanya gangguan pada susunan saraf pusat, sehingga menimbulkan adanya gangguan pada perilakunya. Pada kedua kasus memiliki perilaku yang sama pada umunya, namun terdapat beberapa hal yang berbeda, baik dari segi komunikasi maupun emosinya. Sehingga untuk beberapa hal perilaku kedua kasus memang terlihat berbeda seperti keadaan kasus HZ yang lebih banyak menunjukkan perilaku negatif seperti tantrum jika di paksa, sedangkan kasus kadang diam bahkan sampai tertidur. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku autis kasus. Ditemukan bahwa hubungan kasus dengan saudaranya kurang harmonis, meskipun terkadang masih terjalin interaksi namun hal tersebut tidak bertahan lama. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya respon dan tidak adanya ketertarikan dengan untuk bermain atau untuk bersosialisasi, bahkan dalam beberapa perilaku kedua kasus menunjukkan perilaku yang membingungkan bagi saudaranya. Sehingga hubungan antara kasus dan kakaknya tersebut menjadi renggang. Penelitian Galagher dan Powell (Berkell, 1994, dalam Hapsari, 2001) menggambarkan hubungan antara saudara sekandung dengan anak autis sebagai suatu kontinum dengan hasil positif dan negatif pada masing-masing ujungnya. Perasaan yang dialami bukan perasaan yang statis melainkan berubah-ubah. Disatu waktu saudara akan mengalami hubungan yang menyenangkan, namun dilain waktu akan merasakan marah dan tidak mengerti akan tingkah laku anak autis tersebut. Pengaruh positif yang dialami saudara yaitu mereka akan banyak mengetahui mengenai pengalaman hidup bersama dengan penyandang autis. Sedangkan pengaruh negatif yang dialami adalah akan merasakan marah dan jengkel karena memiliki saudara yang berbeda dari anak normal lainnya. Hal tersebut disebabkan karena saudara kandung tidak mengerti mengapa anak autis melakukan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, melukai, menyerang orang lain, atau perilaku yang merugikan seperti menghancurkan mainan atau mengapa anak autis tidak mau diajak untuk bermain bersama. Perasaan negatif lain yang saudara kandung rasakan adalah iri karena anak autis menjadi pusat perhatian, dimanjakan, dilindungi berlebihan, dan diizinkan berperilaku yang oleh anggota keluarga lain tidak diperbolehkan (Podeanu 1975, Bendor 1990, dalam Meyer dan Vadasy, 1996). Berbeda dengan dampak kehidupan sosial kasus di rumah. Dampak yang ditimbulkan dari perilaku autis kasus di sekolah justru membuat keadaan lebih harmonis antara kedua kasus HZ dan EG dengan teman-teman serta guru di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena adanya penerimaan dan dukungan sosial yang diterima kasus dari lingkungan sekolah, sehingga kasus juga memperlihatkan perilaku positif dan lambat laun dapat berinterakasi dengan orang-orang disekitarnya. Hal tersebut dapat terlihat dari dukungan teman-teman kasus saat membantu ketika sedang belajar, mengajak kasus bermain, dan berbicara dengan kasus meskipun respon yang diberikan tidak banyak, bahkan pemberian pujian yang sering dilakukan teman-teman kasus atas pencapaian kasus HZ dan EG. Dengan keadaan yang demikian, kedua kasus memperlihatkan perilaku positif yang tampak lebih lebih tenang, penurut, dan dapat mengerjakan tugas. Meskipun terkadang kasus menimbulkan reaksi negatif, namun hal tersebut lebih cepat terkendali dibandingkan ketika kasus berada di rumah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Hobfaal dan Stokes (dalam Sarason dkk, 1990) yang menyatakan bahwa faktor eksternal berupa dukungan sosial merupakan hubungan sosial yang memberikan bantuan nyata atau perasaan kasih sayang kepada individu atau perlakuan yang dirasakan oleh individu sebagai penerimaan, perhatian, dan cinta. Dengan adanya dukungan dari lingkungan justru membuat interaksi sosial kasus HZ dan EG semakin hari semakin memperlihatkan peningkatan dan dengan begitu kasus merasa usaha yang dilakukan dihargai oleh lingkungan. Berbeda dari pendapat yang diungkapkan oleh Muhammad (2007) yang mengemukakan bahwa terkadang anak autis dalam berinteraksi akan banyak memperlihatkan tingkah laku negatif yang akan membuat banyak masalah. Selain itu, anak autis akan mengalami hambatan dalam menuruti aturan secara disiplin dan kurang terpengaruh dengan puji-pujian serta agresif. Namun tidak demikan dengan kedua kasus justru dalam lingkungan sosial khususnya di sekolah kasus lebih patuh terhadap aturan dan dengan adanya pujian yang diberikan dari teman-temannya membuat kedua kasus menjadi lebih baik. Perilaku ibu kasus HZ yang cenderung memanjakan kasus tersebut, maka peneliti mengasumsikan bahwa pola pengasuhan yang digunakan merupakan pola pengasuhan permisif (manja). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Wirght (1996) mengemukakan bahwa pola asuh ini memperlihatkan bahwa orang tua cenderung memberikan banyak kebebasan kepada anaknya dan kurang memberikan kontrol. Orang tua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. Orang tua bersikap damai dan selalu menyerah pada anak untuk menghindari konfrontasi. Anak dibiarkan berbuat sesuka hatinya untuk melakukan apa saja yang mereka inginkan, bahkan bisa memperkuat perilaku negatif anak karena kemauan anak yang selalu diikuti. Sama halnya dengan kasus EG Berbagai macam hal yang telah ditetapkan orang tua di rumah tetap tidak berjalan dengan maksimal karena kurangnya pantauan terhadap kasus. Pelanggaran dan berbagai jenis makanan yang justru tidak boleh dikonsumsi tetap saja tidak di pantau. Pada saat ini kasus EG juga tidak lagi tinggal bersama orangtua, EG saat ini tinggal bersama saudaranya sementara orangtuanya bertugas di daerah. Hal tersebut menjadikan kasus semakin tidak terpantau tetapi justru membuat keadaannya menjadi lebih mandiri. Orangtua kasus hanya menanyakan berbagai perkembangan pada orang-orang yang tinggal dengan kasus dan juga guru serta guru pendamping kasus di sekolah. Hal tersebut juga tidak menjadikan orang tua kasus lebih tegas dalam memantau kasus karena pertimbangan jarak melainkan lebih banyak memberikan peluang pada kasus untuk melakukan semua aktivitas yang disukainya meskipun hal tersebut merugikan kasus sendiri. Berbagai macam hal dan makanan yang diinginkan kasus dituruti oleh orangtuanya sekalipun itu adalah makanan yang merupakan pantangan bagi kasus. Selain hal tersebut perilaku kasus yang berlebihan di rumah juga mendapat penguatan sehingga kasus menjadi manja ketika menginginkan sesuatu. Menurut Thalib (2005) menjelaskan bahwa orang tua yang menerapkan pola pengasuhan demikian merupakan pola pengasuhan permisif. Pola pengasuhan permisif dicirikan dengan tidak memberikan batasan pada anak dalam melakukan suatu hal. Selain itu, orangtua juga tidak memperkenalkan akan adanya nilai-nilai atau norma yang harus dipatuhi untuk kebaikan anak. Keadaan tersebut menjadikan anak cenderung akan bertindak semaunya, bahkan tidak jarang dengan pengasuhan permisif anak akan terlihat lebih dominan atau mendominasi orangtua sehingga dengan begitu semua keinginan anak harus dipenuhi. Pola pengasuhan ini dilakukan bukan karena orang tua tidak sayang kepada anaknya, namun yang terjadi adalah sebaliknya karena orangtua memberikan kasih sayang yang berlebihan dan cenderung memanjakan anak. Akibatnya perilaku negatif anak menjadi semakin kuat dan diimplementasikan oleh kasus dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku negatif.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai perilaku siswa autis, yaitu sebagai berikut:

* + 1. Bentuk perilaku siswa autis terbagi menjadi dua, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Bentuk perilaku yang ditunjukkan pada kasus HZ lebih banyak menunjukkan perilaku negatif saat bosan atau dipaksa, sedangkan kasus EG lebih sedikit dan kadang diam.
    2. Dampak perilaku siswa penyandang autis pada kehidupan sosial kedua kasus di sekolah justru mendapatkan perhatian, dukungan, dan bantuan dari seluruh pihak sekolah. Sedangkan di rumah hubungan kasus dengan kakaknya kurang harmonis
    3. Bentuk Pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua kasus HZ dan EG sama-sama memberikan pengasuhan yang cenderung permisif atau memanjakan.

Saran

* + - 1. Ada kebijakan bagi Dinas Pendidikan memberikan himbauan kepada kepala sekolah untuk tetap memberikan perhatian, pembinaan, dan pengawasan kepada siswa berkebutuhan khusus/ siswa autis sehingga mengubah perilakunya menjadi perilaku yang lebih baik (adaptif).
      2. Ada kebijakan bagi kepala sekolah, sebaiknya memberikan arahan kepada semua guru yang ada dalam satu instansi naungan kerja, agar senantiasa dapat memberikan perhatian dan pengawasan serta layanan sebaik-baiknya kepada siswa-siswi yang berkebutuhan khusus/ siswa autis.
      3. Bagi konselor hendaknya dapat lebih memahami karakteristik perilaku siswa yang merupakan penyandang autis, membuat aktivitas harian, dan menetapkan aturan yang konsisten bagi siswa penyandang autis.
      4. Bagi orang tua, hendaknya diberikan training sebagai sarana pembelajaran dan penerimaan informasi mengenai anak autis sehingga dapat memberikan penanganan di rumah.
      5. Berdasarkan hasil penelitian, penanganan yang dapat dilakukan bagi guru Bimbingan dan Konseling, yaitu menggunakan Konseling Person Center yang dikemas dalam terapi bermain untuk meningkatkan konsentrasi, interaksi sosial, komunikasi, koordinasi visual motorik dll atau menggunakan Konseling Behavior untuk mengurangi perilaku negatif pada siswa penyandang autis.
      6. Bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian lebih jauh mengenai anak autis dan melakukan treatment atau penanganan untuk siswa penyandang autis di sekolah.

**DAFTAR RUJUKAN**

Amti, E dan Marjohan. (1991). *Bimbingan dan konseling.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ambarini, I.K. (2006). Saudara sekandung dari anak autis & peran mereka dalam terapi. *Jurnal Insan Vol 8. No. 2.*  Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

Azwandi, Y. (2005). *Mengenal dan membantu penyandang autis.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.

Brosnan, Julie and Olive Healy. (2011). A Review of Behavioral Interventions for the Treatment of Aggresion in Individuals with Developmental Disabilities. *Research in Developmental Disabilities*. *32. 437 – 446*.

Catron, E., C dan Allen, J. (1999). *Early chilhood currculum a creative-play model.* New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Creswell, J.W. (1998). *Qualitative inquiry and research design*. California: SAGE Publications, Inc.

David, O, S. , & Freedman, L. J.  (1985). *Psikologi Sosial.* Jakarta: PT Erlangga.

Davidson, G.C., Neala, J.M., dan Kring, A.M. (2006). *Psikologi abnormal edisi ke-9*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2002). *Panduan pelayanan bagi anak autistik*. DEPDIKNAS: Jakarta.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. *Suplemen penyelenggaraan pendidikan inklusif, Model laporan hasil belajar pendidikan inklusif.* Jakarta: Dirjendikdasmen, 2008.

Doucherty, Michael, 1993, *Psychological Consultation and Community Settings*. Thomson. Fourth Edition. (diterjemahkan Mahasiswa PAUD 2009) UNM.

Dodd, Susan, (2005), *Understanding Autism*, Australia: Elsevier.

Djiwandono, S.E.W. (2005). *Konseling dan terapi dengan anak dan orangtua.* Jakarta: Grasindo.

Ekky. (2008). *gejala-gejala autisme*. (online)(<http://ekky-psikologi08.com/2010/04/gejala-gejalaautisme.html>, diakses tanggal 16 Novermber 2011.

Ginanjar, S. A. (2001). *Kita aplikatif membimbing anak autis: yayasan mandiga*. Jakarta 24 Juni 2000.

Gottman, J dan DeClaire, J. (1997). *Kiat-kiat membesarkan yang memiliki kecerdasan emosi*. 1999. Terjemahan oleh T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustakan Utama.

Gunarsah, Singgih. (1996). *Konseling dan psikoterapi.* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.

Gunarso, Y., S., D. (2000). *Azas psikologi keluarga idaman*. Jakarta: BPR Gunung Mulia.

Handojo. (2006). *Autisma: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain.* Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer

Handojo. (2009). *Autisme Pada Anak*. Jakarta :Bhuana Ilmu Populer

Hapsari, I. (2001). Pengaruh saudara kandung dalam perkembangan interaksi sosial penyandang autisme. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Hikmawati, F. (2011). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Indahwati, D. (2013). Terapi bermain untuk melatih konsentrasi pada anak yang mengalami gangguan autis. *Jurnal Procedia Kasus & Intervensi Psikologi, volume 1(1), 41-45.*

Ika Widyawati; 1997, Makalah “*Simposium Sehari Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak*.” Yayasan Autis Indonesia; Jakarta; 30 Agustus 1997

Johsen, Berit and Skjorten D. Miriam, (2001) *Education, Special Needs Education an Intoduction*. Unifub Porlag: Oslo

Kosasih, E. (2012). Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus. Bandung: Yrama Widya.

Luluk (2002). *Persepsi keluarga terhadap anak bermasalah*. (online) [www.makalahanakautis.com](http://www.makalahanakautis.com). Diakses tanggal 15 Februari 2015.

Oktaviana. (2009). *Konsep pengasuhan.*(online). <http://oktaviana.wordpress.com/2009/02/18/konsep-pengasuhan-parenting>). Diakses 14 Februari 2015.

Thalib, S. B. (2005). *Psikologi perkembangan aplikasi praktis dalam pendidikan anak usia dini.* Makassar: Badan penerbit Universitas Neger Makassar.

Thoha, C. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Thewy. H. (Tanpa Tahun). *Kemampuan komunikasi sosial anak autis tingkat sekolah dasar di SLB C.Dharma Rengking II Yogyakarta*. (online). (<http://ptnewmontnusatenggara.com/2012/05/Tesis>). Diakses 14 Februari 2015.

Markum, Enoch. (2007). *Membangun prestasi anak.* Online (<http://www.indomedia.com/0210/26.iptek/hipe37>). Diakses 14 Februari 2015.

Meyer, D &Vadasy, P. (1996). *Living with a brother and sister with spesial needs: A book for siblings.* (Online). *The Siblings Project* ([www.autism.com/sibshop.html](http://www.autism.com/sibshop.html)) diakses tanggal 20 April 2015.

McCandless, J. (2003). *Children with starving brains (2nd ed) atau anak-anak dengan otak yang lapar.* Terjemahan Wibowo, F., dkk. Jakarta: Grasindo.

Moleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Martin, Grant. .(2008). *Terapi Untuk Anak ADHD, Anak Hiperaktif, Sulit Konsentrasi, Tidak Aktif, Kurang Perhatian dll.* Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

Mirza, M. ( 2014). *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Katahati.

Mugiarso, H. (2007). *Bimbingan dan Konseling.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Muhammad, J., K., A. (2007). *Special education for special children*. Jakarta Selatan: Hikmah PT Mizan Publika

Nurihsan, J. (2006). *Strategi layanan bimbingan dan konseling.* Bandung: Alfabeta.

Nurihsan, J dan Yusuf, S..L., N. (2006). *Landasan bimbingan dan konseling.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Pamodji, G. (2007). *Seputar autisme*. Jakarta: Gramedia.

Pemerintah Kota Yogyakarta, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta. Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta No. 188/Das/0026. *Petunjuk teknis penyelenggaraan pendidikan inklusif di Kota Yogyakarta, Bab II Pasal 2 ayat 1.* Yogyakarta: Diknas, 2009.

Prasetyono, D.S. (2008). *Serba-serbi anak autis (Autime & Gangguan Psikologis lainnya)*. Yogyakarta: Diva Press.

Puspita,Dyah. (2003). *Kiat Praktis Mempersiapkan dan Membantu Anak Autis mengikuti Pendidikan di Sekolah Umum***.** Makalah Seminar MANDIGA, 22 Maret 2003. Indosiar.

Rahayu, I., T dan Ardani, T., A. (2004). *Observasi dan wawancara.* Malang: Bayu Media Publishing.

Rahman, H. S. (2003). *Bimbingan konseling pola 17.* Yogyakarta: UCY Press.

Ratajczak, Helen V. 2011. Theoretical Aspect of Autism-Cause and Review*. Journal of Immunotoxicology*, 8, 68-79.

Ratnadewi. (Tanpa Tahun). *Jurnal peran orang tua pada terapi biomedis untuk anak autis,* Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (Online). (http//: <http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10504147.pdf>, diakses 14 Februari 2015).

Sarason, B. R., Sarason, L.G & Pierce, G.R. (1990). *Social Support: An International View.* Toronto: John Wiey & Sons Inc.

Shank, G. D. 2006.*Qualitive Research*. Second Edition.Congress Cataloging in Publication Data.Person education, Inc., upper Saddle River, New Jarsey. Columbus, Ohio.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Sukardi, D.K. (1983). *Dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan di sekolah.* Surabaya: Usaha Nasional.

Surya, Muhammad. (1988). *Dasar-dasar konseling pendidikan (Teori dan praktek).* Yogyakarta: Kota Kembang.

Suwanti, I. (2011). Pengaruh musik klasik (mozart) terhadap perubahan daya konsentrasi anak autis di SLB Aisyiyah 08 Mojokerto. *Jurnal Keperawatan vol. 1 No. III.*

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Landasannya*. Jakarta: Depdiknas.

Widyawati, I., Rosadi, D.,E. & Yulidar .(2003). *Terapi anak autis di rumah*. Jakarta: Puspa Swara.

Winkel,W.S. (1997). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan.* Jakarta: Grasindo.

Winkel, W.S. dan Hastuti, M.M. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan.* Yogyakarta: Media Abad.

Wirght, N. (1996).  *Menjadi Orang Tua Yang Bijak (Terjemahan).* Andi Offset: Yogyakarta.

Veskarisyanti, G., A. (2008). *12 Terapi autis paling efektif dan hemat untuk autisme, hiperaktif, dan retardasi mental.* Yogyakarta: Pustaka Anggrek.

Yuwono, J. (2009). *Memahami anak autistik (Kajian teoritik dan empirik)*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.